

## Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Ma'had Al-Zaytun

Rizki Hayatun Nisa<sup>1\*</sup>, Dewi Utami<sup>2</sup>, Fikri Halfia Ramadhan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia

Email: [kikinisa01@gmail.com](mailto:kikinisa01@gmail.com)<sup>1</sup>, [dewi@iai-alzaytun.ac.id](mailto:dewi@iai-alzaytun.ac.id)<sup>2</sup>, [fikri@iai-alzaytun.ac.id](mailto:fikri@iai-alzaytun.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika pembelajaran bahasa Arab yang dihadapi siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Ma'had Al-Zaytun Indramayu. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Ma'had Al-Zaytun. Teknik sampel menggunakan probability sampling dengan cara simple random sampling yaitu setiap item dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai subjek. Prosedur pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika pembelajaran bahasa Arab yang dihadapi siswa kelas VII MTs Ma'had Al-Zaytun Indramayu, meliputi: a) Problem linguistik, berupa: al-ashwat, sebagian siswa masih kesulitan membedakan bunyi huruf yang mirip saat sudah menjadi kalimat, al-mufradat, hafalan kosakata siswa sedikit sehingga siswa kesulitan dalam memahami dan menerjemah teks, al-qawaid, sebagian siswa masih kesulitan menerapkan kaidah dalam penyusunan kalimat. b) Problem non-linguistik, berupa: motivasi dan minat siswa dalam belajar bahasa Arab masih rendah, metode yang digunakan beberapa pendidik kurang bervariasi, waktu pembelajaran terlalu singkat, dan lingkungan berbahasa belum berjalan baik.

**Keywords:** *Pembelajaran Bahasa Arab, Problematika Linguistik, Problematika Non-Linguistik*

### Abstract

This study has a purpose to analyze the problems of Arabic learning in grade VII of students Madrasah Tsanawiyah Ma'had Al-Zaytun Indramayu. This research is a descriptive with a qualitative approach. The population in this study was all grade VII of students Madrasah Tsanawiyah Ma'had Al-Zaytun. The sample technique uses probability sampling by simple random sampling, that is, each item in the population has an equal chance of being selected as a subject. The data collection procedure uses interviews, observations and documentation. The results showed that the problems of Arabic learning in grade VII students of Madrasah Tsanawiyah Ma'had Al-Zaytun Indramayu, include: a) Linguistic problems, such as: al-ashwat: some students still have difficulty distinguishing similar letter sounds when they become sentences, al-mufradat: memorizing students' vocabulary a little so that students have difficulty in understanding and translating texts, al-qawaid: some students still have difficulty applying the rules in sentence building. b) Non-linguistic problems, such as: Students' motivation and interest in learning Arabic are still low, the methods used by some educators are less effective, the learning time is too short, the language environment has not gone well.

**Kata Kunci:** *Arabic Learning, Linguistic problems, non-linguistic problem*

### PENDAHULUAN

Pendidikan bahasa Arab (*tarbiyyah al-lughah al-'arabiyah*) pada proses pelaksanaannya dapat mengalami banyak kesulitan atau problem yang akan dihadapi oleh peserta didik maupun pendidik, problem tersebut dapat berbentuk benda fisik yang berkaitan dengan proses pendidikan, seperti sarana prasarana sekolah dan non fisik seperti sosial budaya, kurikulum, tata tertib dan manajemen (Musthafa dan Hermawan, 2018). Menurut Suryabrata dalam (Agung, 2018), problematika ialah sekumpulan masalah yang terjadi pada seseorang, baik secara individual maupun sekelompok orang, adapun yang dinamakan masalah ialah suatu yang menghambat, merintang, mempersulit bagi orang dalam usahanya mencapai sesuatu, masalah merupakan kesenjangan antara harapan dengan kenyataan.

Proses pembelajaran bahasa Arab tidaklah semudah yang dibayangkan, karena bahasa Arab merupakan

salah satu bahasa yang sangat unik dan kaya akan kosakatanya sehingga tidak mudah dalam mempelajarinya, bahkan bagi kebanyakan orang, bahasa Arab itu dianggap sulit untuk dikuasai, jangankan bagi orang awam, bagi orang yang pernah mempelajarinya pun demikian. Namun bukanlah suatu hal yang mustahil jika kita mempelajarinya dengan bersungguh-sungguh, berkenaan dengan hal tersebut tidaklah bisa dipungkiri bahwa dalam proses pembelajaran bahasa Arab, dapat berpotensi adanya berbagai problematika yang akan ditemukan dalam pelaksanaan pembelajarannya.

Menurut Fahrurrazi dalam Mustika et al (2020) bahwa pengajaran bahasa Arab di Indonesia sering kali menghadapi dua problematika dalam prosesnya, yaitu problem linguistik dan non linguistik yang harus segera dituntaskan, problem linguistik, seperti fonetik, morfologi, dan struktur, sedangkan problem non-linguistik, antara lain, motivasi belajar, sarana belajar, metode pengajaran, waktu belajar, dan lingkungan pembelajaran. Persoalan pembelajaran bahasa Arab pada dasarnya sangat bervariasi sesuai dengan usia pelajar dan lingkungan, usaha yang dapat dilakukan untuk menanggulangi problematika pembelajaran bahasa Arab para guru dan lingkungan sekolah harus bekerja sama untuk mengembangkan lingkungan berbahasa, profesionalitas dan kreatifitas dalam proses pembelajaran, serta memotivasi siswa dengan memberi pengetahuan akan tujuan belajar bahasa Arab serta menggunakan metode belajar bahasa Arab yang mudah dan menyenangkan.

Dua Problematika di atas, berkemungkinan dapat terjadi pada proses pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Ma'had Al-Zaytun, dimana pendidikan di Ma'had Al-Zaytun menggunakan sistem one pipe educations, pesantren spirit but modern system, dan boarding school yaitu suatu sistem sekolah berasrama yang dimaksudkan agar siswa secara penuh berada pada lingkungan pendidikan, kemudian bahasa internasional salah satunya bahasa Arab diajarkan dengan dukungan laboratorium-laboratorium bahasa dan sistem pengajaran bahasa yang baik agar siswa mampu menguasai bahasa Internasional, namun tidak dipungkiri problematika pengajaran bahasa Arab di MTs AM'had Al-Zaytun tetap bisa terjadi.

Problematika dapat disebabkan oleh persepsi siswa yang salah terhadap bahasa Arab, seperti masih banyak siswa yang menganggap bahwa bahasa Arab itu sulit, siswa belum memahami tujuan dan manfaat belajar bahasa Arab sehingga minat dan motivasi siswa akan bahasa Arab rendah, merasa sulit dan tidak percaya diri saat mempraktikkan berbicara bahasa Arab, siswa merasa kesulitan menghafal dan memahami kosakata (mufrodat) bahasa Arab yang dinilai memiliki perubahan dan kekayaan yang begitu banyak, sehingga siswa merasa kesulitan dalam merangkai sebuah kata ataupun kalimat sederhana, lingkungan bahasa yang belum maksimal eksistensinya, kemudian latar belakang pendidikan siswa yang belum pernah mengenal bahasa Arab, yang berkemungkinan bahwa siswa kelas VII di MTs Ma'had Al-Zaytun merupakan siswa kelas dengan latar belakang pendidikan asal yang beragam, tidak semuanya alumni pesantren atau MI, hal ini tentu menyebabkan tingkat pemahaman yang sangat beragam pula, sehingga dapat membuat guru kesulitan dalam menyampaikan materi bahasa Arab di kelas, selain itu ada juga permasalahan psikologis dan biologisnya sejalan dengan usia yang menginjak masa remaja, hal ini banyak menyita banyak waktu dan pemikiran yang bisa menghilangkan konsentrasi belajar, untuk itu penyuluhan mengenai tujuan pembelajaran bahasa Arab harus lebih sering guna merubah persepsi siswa yang salah.

Pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulisan, yang mencakup empat keterampilan bahasa, adapun empat keterampilan bahasa itu meliputi istima' (mendengar/listening), qira'ah (membaca/reading), kitabah (menulis/writing) dan kalam (berbicara/speaking). Menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa internasional untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam, mengembangkan pemahaman peserta didik tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya, maka diharapkan peserta didik memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya. Tujuan pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah ini mengacu pada KMA no 183 tahun 2019 tentang kurikulum PAI dan bahasa Arab di Madrasah (Saefuloh, 2019).

Tim penyusun buku Pedoman Bahasa Arab Departemen Agama merumuskan tujuan strategis pembelajaran bahasa Arab di Indonesia yaitu; untuk menunjang pembinaan kebudayaan nasional, tujuan ini sehubungan dengan peranan bahasa Arab yang cukup berarti dalam kebudayaan nasional, kemudian untuk menunjang pembangunan nasional, hal ini sehubungan dengan tujuan pembangunan nasional yang tidak saja mementingkan aspek materil tapi juga aspek spiritual, dan bahasa Arab adalah bahasa agama Islam yang dipeluk oleh sebagian besar rakyat Indonesia (Fatwiah, 2018).

Bahasa Arab disebut sebagai bahasa umat Islam karena Al-Qur'an dan Hadis Nabi yang berfungsi sebagai pedoman hidup umat Islam diturunkan di Arab dan ditulis menggunakan bahasa Arab, keautentikan bahasa Arab tidak terbantahkan berdasarkan bukti dan argumen kuat yang banyak dikemukakan para pakar di bidangnya, mereka mengemukakan bahwa bahasa Arab merupakan standar bahasa yang valid dan reliabel. Menurut al-Rafi'i (*Dar al-kitab al-'arabi*) bahasa Al-qur'an adalah bahasa yang luar biasa dalam hal konsistensi, struktur pembentukan, makna dan keindahan, oleh karena itu Al-qur'an adalah mukjizat. Barkah (Maktabah wahbah) berargumen bahwa mukjizat utama dari Al-qur'an yang membuat para penentangannya tidak berdaya adalah aspek bahasa, pendapat tersebut diperkuat dengan hujjah atau argumen dari beberapa pakar bahasa Arab lain yang berpendapat demikian, antara lain al-Khatabi, al-Rummani, al-Baqilani, al-Jurjani, dan Darraj, hal ini memperkuat bahwa bahasa Arab dipilih oleh Allah SWT sebagai bahasa Al-Qur'an karena memiliki keistimewaan dan keunggulan (Musthafa dan Hermawan, 2018).

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik melakukan penelitian di Ma'had Al-Zaytun karena salah satu visi-misinya terampil berkomunikasi menggunakan bahasa-bahasa antar-bangsa yang dominan, sistem pendidikan boarding school yaitu sistem sekolah berasrama sehingga siswa secara penuh berada pada lingkungan pendidikan, namun tidak dipungkiri pembelajaran bahasa Arab di MTs Ma'had Al-Zaytun Indramayu dapat mengalami problematika pada proses pelaksanaannya, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas VII MTs Ma'had Al-Zaytun Indramayu".

### **Problematika Pembelajaran Bahasa Arab**

Suryabrata dalam (2018) menjelaskan bahwa problematika ialah sekumpulan masalah yang terjadi pada seseorang, baik secara individual maupun sekelompok orang, adapun yang dinamakan masalah ialah suatu yang menghambat, merintang, mempersulit bagi orang dalam usahanya mencapai sesuatu, masalah merupakan kesenjangan antara harapan dengan kenyataan.

Pembelajaran bahasa Arab adalah suatu proses yang diarahkan untuk membina dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa Arab, baik untuk memahami teks-teks keagamaan maupun sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial secara lisan maupun tulisan (Mustafa, 2020), muatan materi bahasa Arab merupakan hal yang sangat penting bagi siswa muslim, sebagaimana fungsi bahasa Arab dalam Islam tampak dalam kegiatan-kegiatan peribadatan seperti lafaz sholat, adzan, iqomah dan lain-lain. Karena sifatnya yang ritual maka lafaz-lafaz tersebut harus diucapkan dalam bahasa aslinya yaitu bahasa Arab, materi pelajaran bahasa Arab merupakan pelajaran inti sejak berdirinya lembaga pendidikan pesantren dan madrasah (Ridlo, 2018).

Problematika pembelajaran bahasa Arab merupakan sekumpulan masalah yang terjadi pada suatu proses pembinaan terhadap peserta didik dalam mempelajari bahasa Arab. Menurut Fahrurrazi dalam Mustika et al (2020) bahwa pengajaran bahasa Arab di Indonesia sering kali menghadapi dua problematika dalam prosesnya, yaitu problem linguistik dan non linguistik yang harus segera dituntaskan, problem linguistik, seperti fonetik, morfologi, dan struktur, sedangkan problem non-linguistik, antara lain, motivasi belajar, sarana belajar, metode pengajaran, waktu belajar, dan lingkungan pembelajaran.

a. Problem kebahasaan dapat diidentifikasi antara lain, sebagai berikut:

#### 1) Problem *ashwât 'arabiyyah*

Problem *ashwât 'Arabiyyah* adalah persoalan terkait dengan sistem bunyi atau fonologi, bunyi bahasa Arab ada yang memiliki kedekatan dengan bunyi bahasa pebelajar dan ada pula yang tidak memiliki padanan dalam bahasa pebelajar, dalam hal ini, guru dituntut memiliki keterampilan ekspresif dalam memberi contoh sebanyak mungkin agar pengayaan kosakata juga terbangun (Rofiq et al., 2021). Problem *ashwât 'arabiyyah* berkaitan dengan erat dengan maharat al-istima' yaitu kemampuan menyimak yang akan berdampak pada tiga maharat lainnya.

#### 2) Problem kosakata (mufradat)

Bahasa Arab adalah bahasa yang pola pembentukan katanya sangat beragam, dengan karakter tersebut problem pengajaran kosakata bahasa Arab akan terletak pada keanekaragaman bentuk morfologis (wazan) dan makna yang dikandungnya, serta akan terkait dengan konsep-konsep perubahan derivasi, kata kerja (fi'il/verb), kata benda (isim), mufrad (singular), mutsannâ (dual), jamak (plural), ta'nîts (feminine), tadzki'r (masculine), serta makna leksikal dan fungsional.

Realita lain yang terkait dengan kosakata yang perlu diperhatikan, yaitu banyaknya kata dan istilah Arab yang telah diserap ke dalam kosakata bahasa Indonesia atau bahasa daerah, pada satu sisi, kondisi tersebut memberi banyak keuntungan, tetapi pada saat yang sama, perpindahandan penyerapan kata-

kata bahasa Arab ke bahasa Indonesia itu dapat juga menimbulkan problem tersendiri, salah satunya perubahan arti tetapi lafalnya tidak berubah, misal kata “kalimat” berasal dari kata كلمة (kalimah/t). Dalam bahasa Arab, kalimah/t berarti “kata” tetapi dalam bahasa Indonesia, ia berubah artinya menjadi “susunan kata yang lengkap maknanya”. Padahal, susunan kata dalam bahasa Arab disebut (تركيب) *tarkīb* atau (جملة) *jumlah* (Rofiq *et al.*, 2021).

Kosakata bahasa Arab menurut penelitian para ahli dikenal kaya dan sangat kompleks, terutama pada konsep yang berkenaan dengan kebudayaan dan kehidupan sehari-hari, kekayaan kosakata bahasa Arab berkembang melalui fenomena perubahan kosakata, antara lain taraduf (sinonim) beragam kata pada satu makna, contoh al-*asad* (singa) memiliki 500 nama, isyirak satu kata yang menunjukkan pada makna yang banyak, contoh kata al-*hub* melahirkan lebih dari 30 makna, tadad (polisemi) kata yang menunjukkan makna tertentu sekaligus kebalikannya, contoh kata al-*basal* mengandung makna halal dan haram (Musthafa dan Hermawan, 2018).

### 3) Problem Tarākīb (Struktur Kalimat)

Problem tarākīb (struktur kalimat) merupakan salah satu masalah kebahasaan yang sering dihadapi oleh pembelajar dan pelajar bahasa Arab. Masalah ini dapat diatasi dengan memberikan pola kalimat *ismiyah* dan *fi'liyah* yang frekuensinya tinggi, dengan keragaman bentuk dan modelnya, lalu melatihkannya dengan pola pengembangan yang beragam (Rofiq *et al.*, 2021). Keberadaan i'rab dalam bahasa Arab menjelaskan hubungan antar kata pada suatu kalimat dan susunan kalimat dalam kondisi yang variatif, hal inilah yang mungkin membuat pelajar merasa sulit dalam memahami bahasa Arab (Musthafa dan Hermawan, 2018). Aspek gramatikal terdapat dalam satu pembahasan, namun untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah peristilahan nahwu dan sharaf yang rumit tidak diajarkan secara mendetail, guru cukup menjelaskan bentuk susunan kalimat sederhana yang terdapat pada teks dialog dan *qira'ah* (Saefuloh, 2019).

## b. Problem non kebahasaan (non linguistik), antara lain:

### 1) Problem motivasi dan minat belajar

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan, kemauan baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) seperti keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, dan keinginan diterima oleh orang lain. Sedangkan dorongan dari luar individu (motivasi ekstrinsik) yang dapat berupa hadiah, pujian, ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian orang mau melakukan sesuatu. Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kegiatan lainnya (Suharni dan Purwanti, 2018).

Aktivitas belajar yang dilakukan oleh peserta didik akan menjadi efektif jika ada hal yang mendorongnya, dalam hal ini motivasi merupakan penggerak yang mendorong peserta didik untuk belajar, dan minat merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi, bila peserta didik sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dengan baik, namun jika minat terhadap suatu pelajaran tidak ada maka akan menjadi penyebab peserta didik tidak memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru, oleh karena itu guru harus membangkitkan minat peserta didik, sehingga peserta didik yang tidak berminat menjadi berminat untuk belajar. Motivasi merupakan dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar peserta didik sehingga peserta didik berminat terhadap sesuatu objek, karena minat adalah motivasi dalam belajar (Achru, 2019).

### 2) Problem latar belakang pendidikan siswa

Latar belakang pendidikan merupakan pengalaman seseorang yang telah diperoleh dari suatu program pembelajaran. Pengalaman tersebut dapat berupa pengetahuan, sikap, maupun perilaku tertentu. pengalaman belajar yang berbeda menyebabkan terjadinya cara belajar dan berfikir yang berbeda. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa latar belakang pendidikan yang berbeda dapat menyebabkan terjadinya problematika dalam proses penyampaian materi, karena perkembangan pengetahuan yang berbeda maka upaya untuk menyeragamkan pemahaman akan menjadi tantangan bagi pendidik.

### 3) Problem kompetensi guru

Guru yang tidak kompeten akan menjadi problem dalam pembelajaran bahasa Arab. Kompetensi guru dinilai dari segi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial. Masalahnya, banyak guru bahasa tidak

berlatar pendidikan guru bahasa, tetapi sekadar mengetahui bahasa Arab (Rofiq *et al.*, 2021).

#### 4) Problem metode pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan (dipilih secara tepat sesuai tujuan, sesuai materi, sesuai sarana tersedia dan tingkat kemampuan pembelajar). Ketidak tepatan memilih metode yang sesuai dengan materi pembelajaran tentu sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan belajar mengajar (Rofiq *et al.*, 2021).

#### 5) Problem sarana dan prasarana

Pentingnya sarana dan prasarana untuk menunjang proses pendidikan, diatur oleh Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan formal dan non formal untuk menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kewajiban. Hal tersebut dipertegas dalam Peraturan Pemerintah No: 19 Tahun 2005 pada bab VII pasal 42 ayat 2 mencantumkan bahwa: Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran agar teratur dan berkelanjutan.

Sarana dan prasarana belajar dapat menjadi problem apabila tidak memadai dan tidak kondusif, sarana itu sendiri berarti alat yang berfungsi langsung (kehadirannya sangat menentukan) seperti: alat pelajaran, alat peraga, alat praktek dan media pendidikan, sedangkan prasarana pendidikan adalah berfungsi tidak langsung (kehadirannya tidak sangat menentukan) seperti: tanah, halaman, pagar, tanaman, gedung/bangunan sekolah, jaringan jalan, air, listrik, telepon, serta prabot/mobile (Asril dan Safrizal, 2018).

#### 6) Problem waktu dan lingkungan berbahasa

Waktu yang tersedia dan jumlah tatap muka untuk pembelajaran bahasa Arab, seringkali kurang mencukupi atau kurang menjadi prioritas sehingga penyampaian materi menjadi tidak maksimal, seharusnya siswa mendapat cukup waktu untuk mendapat layanan, baik di kelas maupun di luar kelas perihal pembelajaran bahasa Arab.

Lingkungan berbahasa yang terbentuk dengan baik dapat mendorong siswa berani berbicara tanpa ada rasa malu dan takut salah, karena makin tinggi rasa malu dan takut salah, makin tidak akan pernah tercipta suasana berbahasa (Rofiq *et al.*, 2021).

Hal inilah yang menjadikan sangat penting bagi para pendidik bahasa Arab untuk mengetahui akar problematika yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Arab baik dari segi kebahasaan maupun non kebahasaan. Mengetahui problematika pembelajaran bahasa Arab menjadi kunci untuk bisa melangsungkan pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan karena dengan mengetahui permasalahan-permasalahan yang terjadi guru akan mencari solusi yang terbaik untuk memecahkannya. Sehingga kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan proses konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi yang dikembangkan atas dasar “kejadian” saat kegiatan penelitian di lapangan berlangsung, oleh karena itu kegiatan pengumpulan data dan analisis data tidak mungkin dipisahkan satu sama lain, keduanya berlangsung secara simultan dikutip dari Miles dan Huberman dalam Ahmad (2018). Pendekatan kualitatif (al-bahs al-na’i) lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah, pendekatan kualitatif penekanannya tidak pada pengujian hipotesis seperti pada penelitian kuantitatif melainkan berbentuk usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berpikir ilmiah (Musthafa dan Hermawan, 2018).

Pendekatan kualitatif memiliki ciri menggunakan analisis subjektif dengan mencari pola, teori, dan data kemudian penyimpulan, orientasi pada proses misalnya proses belajar kasus tunggal dan tidak dapat digeneralisasi, mencoba menjelaskan fenomena dari kacamata subjek penelitian misalnya siswa sebagai individu, satuan data berupa pola-pola, ekspansionis (memungkinkan untuk perluasan masalah), dan desain pada pendekatan kualitatif bisa berubah-ubah (Musthafa dan Hermawan, 2018).

Jenis penelitian Deskriptif merupakan penelitian observasi ilmiah, deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan berbagai kondisi, situasi atau variabel yang timbul di suatu komunitas atau masyarakat yang menjadi subjek penelitian, kemudian menariknya ke permukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi dan situasi tertentu, format deskriptif ini dapat dilakukan pada penelitian studi kasus

(dirasa al-halah) dan studi survei (al-dirasah al-mashiyyah) (Musthafa dan Hermawan, 2018).

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu keadaan, melukiskan dan menggambarkan problematika yang dihadapi siswa kelas VII di MTs Ma'had Al-Zaytun Indramayu pada saat proses pembelajaran bahasa Arab, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif data yang akan didapatkan lebih tepat dan akurat sehingga tujuan penelitian ini dapat tercapai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas VII MTs Ma'had Al-Zaytun Kabupaten Indramayu

Problematika pembelajaran bahasa Arab secara teoritis terdapat dua penyebab yaitu problem linguistik dan problem non linguistik, Untuk mengetahui hal tersebut, maka peneliti melakukan observasi lapangan dengan hadir di sekolah, melihat secara langsung berbagai fasilitas sekolah yang mendukung pembelajaran bahasa Arab, dan mengikuti proses pembelajaran agar peneliti dapat mengamati langsung bagaimana proses pembelajaran bahasa Arab di kelas VII, kemudian peneliti melakukan wawancara kepada pendidik dan peserta didik kelas VII untuk mendapatkan informasi lebih dalam dan valid.

Berdasarkan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan, dapat peneliti temukan bahwa pembelajaran bahasa Arab di MTs Ma'had Al-Zaytun meliputi:

- a. Materi bahasa Arab menggunakan sistem satu kesatuan dan mencakup empat keterampilan berbahasa yang terkonsep dalam bentuk materi *al-mufradat*, *al-hiwar*, *al-qira'ah*, dan *al-qawaid*.
- b. Pada materi *al-mufradat*, pembelajaran dilakukan dengan cara guru memperdengarkan mufradat, mencatatkan kosakata baru yang tidak ada dibuku kemudian dihafalkan. Kosata yang dicatat berupa *isim* (kata benda), *fi'il* (kata kerja) dan *huruf* (contohnya: kata tanya)
- c. Pada materi *al-hiwar*, pembelajaran diawali dengan membahas materi hiwar (dialog) untuk memahami isinya (contoh: hiwar tentang berkenalan *التعارف*) kemudian dipraktikkan ke depan kelas secara berpasangan.
- d. Pada materi *al-qira'ah*, pembelajaran diawali dengan guru membacakan teks *qira'ah*, menterjemahkan bersama-sama, memberi kesempatan peserta didik bertanya, membahas tata bahasa yang ada di dalam teks bacaan seperti mencari dhamir yang ada di dalam teks. Yang menurut Susiawati *et al* (2022), bahwa proses akal yang terjadi pada saat membaca tersebut didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman pembaca.
- e. Pada materi *al-qawaid*, pembelajaran dilakukan dengan metode deduktif yaitu dengan dimulai dari penjelasan kaidah kemudian diikuti pemberian contohcontoh dan penugasan. Contoh: Kata Tanya *مَا* dan *كَمْ*

### Problem linguistik yang dihadapi siswa kelas VII MTs Ma'had Al- Zaytun

#### a. Problem *ashwat* (sistem bunyi)

Sistem bunyi dalam bahasa Arab mempunyai karakteristik tersendiri seperti tata bunyi huruf halqiah/tenggorokan seperti huruf ghoin ( غ ) dan kho' ( خ ), dan ada beberapa huruf yang hampir mirip bunyinya saat diucapkan seperti huruf ( ح ) dan ( ه ), hal ini akan terasa mirip saat huruf tersebut sudah dirangkai menjadi satu kalimat, dan ketika berada di awal, tengah dan akhir kata, hal ini sangat mungkin dapat menghambat siswa dalam belajar istima', yang bentuk latihannya menyimak apa yang pendidik ujarakan lalu menuliskannya kembali kemudian hasil yang telah mereka tulis dibaca untuk mencocokkan apakah sudah sesuai dengan kalimat yang pendidik maksud, maka siswa butuh fokus dan latihan mendengar lebih sering lagi agar siswa peka dan dapat membedakan bunyi setiap huruf.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 11 juni 2022 hari sabtu, pada saat itu materi yang sedang di bahas adalah tentang *العنوان* dengan KD dan indikator pencapaian yang tercantum di RPP sebagai berikut,

<p>3.3. Memahami bunyi, makna, dan gagasan dari kata, frase, kalimat bahasa Arab sesuai dengan struktur kalimat yang berkaitan dengan topik : العنوان baik secara lisan maupun tertulis</p>	<p>3.3.1. Membedakan, menyebutkan bunyi, dan Menunjukkan tulisan sesuai dengan bunyi kata yang diperdengarkan, memahami makna, gagasan dari kata, frase, kalimat bahasa Arab sesuai dengan struktur kalimat yang berkaitan dengan topik : العنوان baik secara lisan maupun tertulis</p>
---	---

Peneliti mendapati lebih banyak siswa yang kurang fokus dan belum peka saat guru menyampaikan materi istima', saat guru memperdengarkan materi tentang العنوان (alamat) guru membacakan dalam bentuk kalimat kemudian siswa diarahkan menuliskan kembali kemudian guru koreksi hasilnya, namun masih banyak siswa yang masih belum bisa menuliskan apa yang telah guru perdengarkan, untuk menanganinya guru menuliskan kalimat yang dimaksud dipapan tulis kemudian kembali memperdengarkan kepada siswa, bersamaan dengan menunjukkan tulisan kalimat yang dimaksud. Hal ini menjadi tantangan bagi pendidik agar lebih sering lagi memberikan latihan istima' menggunakan metode dan media yang lebih menarik siswa agar pembelajar istima' yang efektif tercapai.

**b. Problem kosakata**

Pembelajaran kosakata bahasa Arab di dalamnya mencakup banyak tema yang kompleks yaitu; 1) isim atau kata benda dengan pembagian kategori yang begitu banyak salah satunya berdasarkan jenisnya terbagi dua, yaitu: mu'annas dan mudzakkar, 2) fi'il atau kata kerja dengan pembagiannya yang luas salah satunya yang dilihat dari waktu kejadiannya (sekarang, masa lampau dan yang akan datang), kemudian 3) huruf terbagi menjadi dua yaitu; mabani (huruf yang tdk memiliki arti) dan ma'ani (huruf yang memiliki arti), butuh ketekunan dan kegigihan serta pemahaman konsep yang baik agar kosakata yang telah dipelajari dapat diaplikasikan dalam menyusun kalimat dan berkomunikasi, hal ini menjadi tantangan guru agar menemukan metode yang tepat dalam mengajarkan kosakata kepada siswa.

Hasil observasi yang peneliti dapati adalah banyak siswa yang tidak mengaplikasikan kosakata yang telah mereka ketahui dalam kegiatan sehari-hari, sehingga mereka lupa dan ketika guru menyampaikan materi yang berkaitan dengan kosakata yang telah dipelajari mereka tidak ingat sehingga guru harus mengulang kembali kosakata yang telah diajarkan.

**c. Problem tata bahasa**

Tata bahasa Arab memiliki karakter penyusunan dengan dua model yaitu jumlah ismiyah (sebuah susunan kalimat yang diawali dengan isim atau kata kerja) dan jumlah fi'liyah (sebuah susunan kalimat yang diawali dengan fi'il atau kata kerja), kemudian keberadaan l'rab yang menjelaskan hubungan antar kata pada suatu kalimat, ditandai dengan berubahnya harakat pada akhir kalimat karena perubahan kedudukan sebuah kata maka makna kalimat tersebut berubah. Hal ini mungkin membuat pelajar merasa sulit dalam memahami tata bahasa Arab.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 11 juni 2022, peneliti mengikuti proses pembelajaran pada kelas sesi pagi, pada kesempatan itu materi yang sedang dibahas adalah membuat kalimat dengan topik alamat = العنوان dan kosakata yang berkaitan dengan topik tersebut, guru mencontohkan beberapa susunan kalimat dengan perubahannya sesuai dengan dhamir atau kata gantinya, kemudian siswa mencoba membuat sendiri kalimat lain sesuai dengan contoh. Namun masih banyak siswa yang bingung dalam menyusun kalimat jika dhamir yang digunakan dirubah karena merubah dhamir maka i'rabnya berubah, dikarenakan siswa kurang fokus dan tidak memperhatikan guru dengan baik saat guru menjelaskan, kemudian peneliti mendapati ada beberapa siswa yang malu bertanya kembali saat mereka belum faham, hal ini butuh ketelitian guru untuk memastikan semua siswa faham dan siswa diharapkan tidak malu untuk bertanya.

## **Problem non linguistik yang dihadapi siswa kelas VII MTs Ma'had Al-Zaytun**

### **a. Problem motivasi dan minat siswa**

Pemaparan dari bagian kurikulum mengenai peran sekolah dalam memotivasi siswa belajar bahasa Arab sudah sesuai dengan yang tertulis pada pemaparan data di profil sekolah bahwa Al-Zaytun memiliki visi dan misi salah satunya adalah terampil berkomunikasi menggunakan bahasa-bahasa antar-bangsa yang dominan, sebagaimana bahasa Arab termasuk bahasa internasional dan dominan digunakan di dunia. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru bahasa Arab kelas VII mengenai upaya yang mereka lakukan untuk memotivasi siswa dalam belajar bahasa Arab, guru sudah cukup baik dalam memotivasi siswa dengan caranya masing-masing, namun saat observasi peneliti mendapati beberapa siswa yang kurang bersemangat saat mengikuti pembelajaran bahasa Arab, hal ini bisa menunjukkan bahwa siswa tersebut belum termotivasi dengan baik, peneliti kemudian melakukan wawancara untuk mengetahui penyebab siswa kurang termotivasi dan kurang berminat belajar bahasa Arab.

Peneliti mendapati siswa yang tidak suka dan kurang suka belajar bahasa Arab lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang suka bahasa Arab karena menurut mereka yang menyatakan kurang suka, bahasa Arab itu sulit, dan ada beberapa siswa yang suka belajar bahasa Arab karena cara mengajar guru yang membuat materi bahasa Arab mudah difahami, hal ini dapat dilihat bahwa motivasi dan minat siswa kelas VII terhadap bahasa Arab masih belum begitu baik.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan ada beberapa siswa yang kurang termotivasi belajar karena faktor internalnya, yaitu penglihatannya yang bermasalah, lalu ada beberapa siswa yang kurang termotivasi belajar karena faktor eksternalnya seperti lingkungan kelas yang kurang kondusif dan cara mengajar guru, dengan demikian guru memiliki tantangan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik bagi siswa serta terus mengingatkan siswa akan tujuan mempelajari bahasa Arab guna membangkitkan motivasi dan minat siswa menjadi lebih baik.

### **b. Problem latar belakang pendidikan siswa**

Peneliti mendapati bahwa latar belakang pendidikan siswa kelas VII MTs Ma'had Al-Zaytun sangat beragam, ada yang latar belakang pendidikan sekolah dasarnya SD umum baik negeri maupun swasta, ada juga yang dari sekolah SDIT yaitu Sekolah Dasar Islam Terpadu, ada juga yang berasal dari sekolah MI (Madrasah Ibtidaiyah), ada yang alumni MI Ma'had Al-Zaytun ada juga dari MI lainnya, seperti yang kita ketahui bahwa pengalaman belajar disekolah dasar akan menjadi bekal siswa saat menempuh pendidikan selanjutnya. hal ini berkemungkinan akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran bahasa Arab di MTs Ma'had Al-Zaytun.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, latar belakang pendidikan tidak menjadi problem yang besar jika siswa memiliki semangat belajar yang baik dan fokus saat pembelajaran. Hasil observasi yang peneliti lakukan juga menunjukkan bahwa faktor latar belakang pendidikan tidak menjadi hambatan yang begitu besar, peneliti menemukan beberapa siswa yang belum pernah belajar bahasa Arab sebelumnya namun mereka bisa mengikuti pelajaran bahasa Arab yang sedang berlangsung karena mereka mau belajar, fokus serta tidak malu bertanya apabila mereka belum faham, dan sebaliknya ada beberapa siswa yang sudah memiliki pengalaman belajar bahasa Arab namun mereka kurang bersemangat belajar bahasa Arab.

### **c. Problem kompetensi guru**

Pernyataan dari bagian kurikulum madrasah, mengenai kompetensi guru di MTs Ma'had Al-Zaytun belum maksimal adanya, hal ini dikarenakan jumlah tenaga ajar yang kurang, sesuai dengan data yang peneliti dapatkan bahwa jumlah guru di MTs Ma'had Al-Zaytun masih kurang sehingga ada beberapa guru yang dobel level artinya tidak hanya mengajar pada satu level saja, hasil observasi kelas yang peneliti lakukan, peneliti mendapati beberapa guru yang tidak berlatar belakang pendidikan bahasa Arab mereka kurang menguasai materi pembelajaran, kemudian ada beberapa guru yang kurang menguasai kelas, hal ini dapat menjadi problem jika tidak diperbaiki, selain kemampuan penyampaian materi, kemampuan penguasaan kelas juga tidak kalah penting bagi pendidik, maka perihal kompetensi guru dapat menyebabkan problem pada pembelajaran bahasa Arab. Guru bahasa Arab harus memiliki kompetensi yang memadai untuk dapat mencapai pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Al-Fauzan dalam Susiawati *et al* (2022), menambahkan bahwa terdapat tiga kompetensi ideal dalam mempelajari bahasa Arab, yakni kompetensi kebahasaan, kompetensi komunikasi, dan kompetensi budaya.



**d. Problem metode pembelajaran**

Metode pembelajaran yang digunakan guru saat mengajar merupakan komponen penting dalam pembelajaran, dalam pembelajaran bahasa Arab jika metode yang digunakan tidak sesuai dengan materi dan kondisi maka pembelajaran bahasa Arab tidak akan berjalan dengan baik. Untuk mengetahui keefektifan metode yang pendidik gunakan pada saat mengajar, maka peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa guru bahasa Arab kelas VII. Hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa ada beberapa guru yang kurang fariatif pada saat menyampaikan pelajaran bahasa Arab, sehingga membuat pembelajaran monoton dan membosankan bagi siswa.

**e. Problem sarana dan prasarana**

Sarana dan prasarana sekolah akan menjadi problem apabila tidak memadai dan kondusif, peneliti melakukan wawancara dan observasi untuk mengetahui apakah MTs Ma'had Al-Zaytun memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pembelajaran bahasa Arab di Madrasah, wawancara pada tanggal 06 juni 2022, peneliti mewawancarai kepada bagian kurikulum dan selanjutnya mewawancarai guru bahasa Arab kelas VII, hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana di MTs Ma'had Al-Zaytun sudah cukup memadai, kondusif serta cukup mendukung kesuksesan pembelajaran bahasa Arab di Madrasah, hal ini sesuai dengan data sarana dan prasarana yang peneliti dapat.

**f. Problem waktu dan lingkungan berbahasa**

Hasil wawancara peneliti dengan bagian kurikulum dapat dilihat bahwa waktu pembelajaran durasinya diperpendek dikarenakan untuk memenuhi pembagian kelas yang menjadi lebih banyak demi memenuhi standar protokoler kesehatan sesuai dengan arahan WHO, hal ini menyebabkan guru hanya memiliki waktu yang sedikit saat menyampaikan materi, sehingga materi belum tersampaikan dengan baik tetapi waktu pembelajaran sudah selesai, dampaknya banyak siswa yang belum faham dengan keseluruhan materi pembelajaran namun ketika siswa ingin menanyakan ulang penjelasan materi tersebut guru tidak punya cukup waktu untuk menjelaskannya, peneliti mendapati hal ini terjadi di beberapa kelas yang peneliti observasi, dampak dari waktu pembelajaran yang dikurangi sangat berpengaruh bagi guru dan siswa, maka waktu pembelajaran yang kurang efektif dapat menjadi problem pada kesuksesan pembelajaran termasuk pada pembelajaran bahasa Arab.

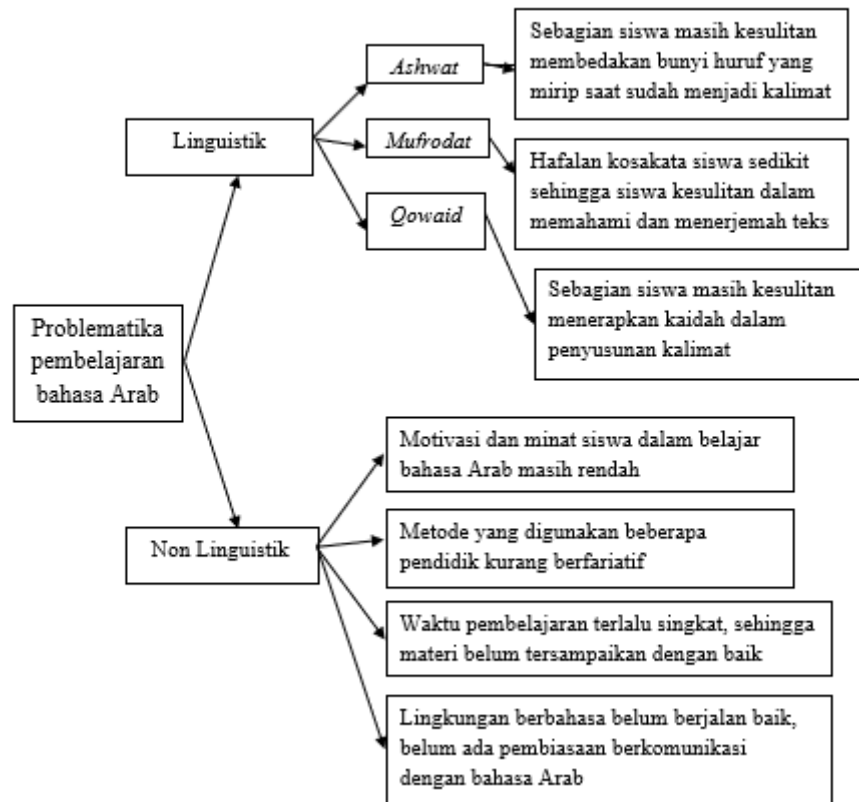
Mengenai lingkungan berbahasa, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa guru untuk mengetahui apakah dari pendidik sudah maksimal menerapkan berbahasa Arab dan mensosialisasikan program lingkungan berbahasa yang diadakan oleh sekolah yaitu embrio kampung bahasa Arab. hasil wawancara mengenai lingkungan berbahasa dari pendidik menunjukkan bahwa penerapan lingkungan berbahasa belum maksimal dan sosialisasi program kampung bahasa Arab belum merata.

**g. Faktor gender**

Pembahasan mengenai gender peneliti cantumkan karena ada beberapa guru bahasa Arab yang menyatakan bahwa gender berpengaruh terhadap pembelajaran bahasa Arab. peneliti melakukan observasi dengan mengikuti pembelajaran dari awal sampai dengan selesai, dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti mendapati ada beberapa kelas rijal yang tidak kondusif dikarenakan ada beberapa siswa yang menjadi profokator dan mengganggu temannya, ada juga siswa yang peneliti lihat sedang mencatat pelajaran lain saat pelajaran bahasa Arab berlangsung, namun guru sudah berusaha menegur dan mengingatkan siswa tersebut untuk tenang dan memperhatikan pelajaran, selanjutnya peneliti melakukan observasi di kelas rijal lain dan peneliti mengamati bahwa kelas tersebut lebih kondusif dari pada kelas sebelumnya, siswa-siswa di kelas tersebut lebih tertib dan patuh terhadap guru, peneliti menemukan hal serupa juga terjadi pada kelas nisa.

Peneliti merujuk kepada penelitian terdahulu yang mengkaji tentang pengaruh gender terhadap pembelajaran untuk memastikan apakah benar gender memiliki pengaruh terhadap pembelajaran, berikut pemaparannya, menurut Astra *et al* (2022) dalam penelitiannya tentang pengaruh gender terhadap kemampuan berfikir kreatif, memaparkan bahwa pengaruh gender bersifat relative, pada prinsipnya laki-laki dan perempuan mempunyai potensi dan daya dukung yang sama melalui kekhasan masing-masing melalui pola pikir dan gaya belajarnya, faktor yang lebih berpengaruh adalah bagaimana pendekatan pembelajaran yang jelas dan sistematis dikolaborasikan dengan karakteristik siswa maka akan terlihat perbedaan kemampuan berpikir siswa.

Bagan 1: Problematika pembelajaran bahasa Arab MTs Ma'had Al-Zaytun



## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab empat mengenai problematika yang dihadapi siswa kelas VII MTs Ma'had Al-Zaytun, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran bahasa Arab di MTs Ma'had Al-Zaytun memiliki tujuan agar siswa mampu mencapai kompetensi dasar berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis dalam bahasa Arab, dengan muatan materi sebagai berikut: *almufradat*, *al-hiwar*, *al-qira'ah* dan *al-qawaid*.
- b. Problematika pembelajaran bahasa Arab, meliputi:
  - 1) Problem linguistik, berupa: *Al-Ashwat*, *Al-Mufrodat* dan *Al-qawaid*
  - 2) Problem non linguistik, berupa: Motivasi dan minat siswa dalam belajar bahasa Arab masih rendah, metode yang digunakan beberapa pendidik kurang bervariasi, waktu pembelajaran terlalu singkat, sehingga materi belum tersampaikan dengan baik, lingkungan berbahasa belum berjalan baik, belum ada pembiasaan berkomunikasi dengan bahasa Arab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andi Achru P. (2019). Pengembangan Minat Belajar dalam Pembelajaran. *Jurnal Idaarah*, 3(2), 205–215. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v3i2.10012>
- Hasan Saefuloh. (2019). *Ayo Memahami Bahasa Arab untuk MTs Kelas VII*. Erlangga.
- Iis Susiawati, Dadan Mardani, dan Fadhila Syahda Nissa. (2022). Pembelajaran Maharah Qiraah untuk Penguasaan Makna Teks tentang Pendidikan Karakter. *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4), 21–33. <http://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/3545>
- Iis Susiawati, Zulkarnain, Wiina Safitri, Dadan Mardani. (2022). Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah (Tinjauan Pada Kompetensi Guru dan Model Pembelajaran). *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 21(1), 101–116. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v21i1.4757>
- Ilmiani Aulia Mustika, Ahmadi, Rahman Nur Fuadi, dan Rahmah Yulia. (2020). Multimedia Interaktif untuk Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Ta'rib Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*, 8(1), 17–32. <http://digilib.iainpalangkaraya.ac.id>
- Izzuddin Musthafa dan Acep Hermawan. (2018). *Metodologi Penelitian Bahasa Arab: Konsep Dasar, Strategi, Metode, Teknik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mustafa. (2020). Dinamika Metode Pembelajaran Bahasa Arab. *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab & Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 56–71. <https://journal.iaiddipolman.ac.id/index.php/loghat/article/view/17/13>
- Noor Fatwiah. (2018). Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 2(1), 1–22. <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/arabiyatun>

- Rijali Ahmad. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Riki Riyanto Sambas Astra, Anastasia Vilela, Jerito Pereira, dan Shuo Zou. (2022). Pengaruh Gender Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP yang Telah Memperoleh Pendekatan RME. *JPMI: Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 5(1), 307–316. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v5i1.307-316>
- Sairi Asril dan M. Safrizal. (2018). Pengaruh Mutu Layanan Sarana dan Prasarana Terhadap Kepuasan Siswa. *Jurnal Manajemen, Kepeminpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 3(1), 20–27. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/JMKSP/article/view/1520/1325>
- Setiyawan Agung. (2018). Problematika Keragaman Latar Belakang Pendidikan Mahasiswa dan Kebijakan Program Pembelajaran Bahasa Arab. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 5(2), 195–213. <http://dx.doi.org/10.15408/a.v5i2.6803>
- Sofa Ainur Rofiq, Abd. Aziz, Muhammad Ichsan. (2021). Pendidikan Bahasa Arab: Problematika dan Solusi dalam Studi Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(9), 1761–1774. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i9.355>
- Suharni dan Purwanti. (2018). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 131–145. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v3i1.89>
- Ubaid Ridlo. (2018). Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Evaluasi, Pembelajaran, Model, Teknik, Tes, dan Non Tes. *An-Nabighoh: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 10(1), 171–193. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/an-nabighoh/article/view/1124/943>